KOMSHULUK SEBAGAI MODAL SOSIAL KOMUNITAS POMAKS MUSLIM DI PEGUNUNGAN RHODOPE BULGARIA

Nahdliyatul Mufidah

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kota Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia
e-mail: 02050125020@student.uinsa.ac.id

Abstract: The Rhodope Mountains of Bulgaria, an ethnolinguistically and geopolitically complex borderland, are home to the Pomaks, a large Slavic Muslim minority community. This paper examines *komshuluk*, a traditional system of neighborhood solidarity rooted in the Turkish word "kom°uluk", as a vital form of social capital essential for the community's survival and adaptation. Using the lens of social capital theory (Bourdieu, Coleman, Putnam), integrated with ethnolinguistic and geopolitical approaches, the study defines *komshuluk* as a complex social institution transcending mere geographic ties. The system creates deep, multidimensional bonds through three core dimensions of capital: Structural Capital (dense horizontal and vertical networks with elders and imams), Relational Capital (high levels of trust, reciprocity, and collective identification), and Cognitive Capital (shared values integrating Islamic norms with Slavic tradition). Manifested daily in religious ceremonies, life-cycle events, and agricultural economic activities, *komshuluk* functions to mitigate risk and reduce transactional costs. It acts as an internal social control and cultural transmission mechanism. In the face of external pressures like historical assimilation efforts post-1878, the Pomaks utilized this capital to develop innovative adaptation strategies, including identity negotiation, economic diversification, and cross-border networking. The success of *komshuluk* demonstrates the resilience of traditional institutions in enabling the Pomaks to maintain their identity while integrating into modern Bulgarian society.

Keywords: *Komshuluk; social capital; Pomaks; Rhodope Mountains; minority adaptations*

Pendahuluan

Pegunungan Rhodope yang membentang di perbatasan Bulgaria-Yunani merupakan wilayah dengan kompleksitas etnolinguistik dan geopolitik yang unik. Di kawasan pegunungan ini, terdapat komunitas Pomaks, sekelompok etnis Slavia yang memeluk agama Islam, yang telah mendiami wilayah tersebut selama berabad-abad. Komunitas Pomaks, dengan jumlah sekitar 220.000 jiwa di Bulgaria, mewakili minoritas Muslim terbesar di negara tersebut dan memiliki karakteristik budaya yang khas sebagai hasil dari perpaduan tradisi Slavia, Islam, dan pengaruh Ottoman (Georgieva, 2001).

Bulgaria sebagai negara dengan mayoritas penduduk Kristen Ortodoks memiliki komposisi demografis religius yang menarik untuk dikaji. Berdasarkan sensus tahun 2021, dari total populasi sekitar 6,9 juta jiwa, sekitar 66,5% penduduk Bulgaria menganut agama Kristen Ortodoks, 10% beragama Islam, 0,4% Katolik Roma, 0,2% Protestan, dan sekitar 21% tidak menyatakan afiliasi agama atau menganut kepercayaan lain. Komunitas Muslim di Bulgaria terdiri dari beberapa kelompok etnis, yaitu Turki (sekitar 50-60% dari total Muslim), Pomaks (30-40%), dan Roma Muslim (sekitar 10%) (Bielenin-lenczowska, 2015). Distribusi geografis komunitas Muslim tidak merata, dengan konsentrasi tertinggi berada di wilayah Kardzhali, Razgrad, Shumen, dan tentu saja Pegunungan Rhodope.

Keberadaan komunitas Muslim yang signifikan di Bulgaria merupakan warisan sejarah dari masa kekuasaan Ottoman yang berlangsung hampir lima abad (1396-1878). Periode panjang ini telah membentuk lanskap demografis, budaya, dan sosial yang kompleks di Bulgaria, di mana interaksi antara Muslim dan Kristen telah melahirkan berbagai praktik sosial unik, salah satunya adalah *Komshuluk* (Bielenin-lenczowska, 2015). Menariknya, meskipun istilah Komshuluk berasal dari bahasa Turki dan identik dengan komunitas Muslim, praktik ini sebenarnya dipraktikkan baik oleh Muslim maupun Kristen di berbagai wilayah Bulgaria, terutama di daerah-daerah di mana kedua komunitas hidup berdampingan secara tradisional (Neuburger, 2021).

Salah satu aspek yang menarik dari kehidupan sosial komunitas Pomaks adalah konsep komshuluk, sebuah sistem ketetanggaan tradisional yang mengatur

hubungan sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat. Komshuluk, yang berasal dari kata Turki "*komºuluk*" (ketetanggaan), bukan sekadar hubungan geografis antartetangga, melainkan suatu institusi sosial yang kompleks yang mencakup sistem tolong-menolong, solidaritas komunal, dan mekanisme survival kolektif (Georgieva, 2001). Dalam konteks komunitas minoritas yang menghadapi berbagai tekanan historis dan politik, komshuluk telah berfungsi sebagai modal sosial yang vital untuk mempertahankan identitas budaya dan memastikan kelangsungan hidup komunitas.

Cakupan geografis praktik komshuluk tidak terbatas hanya pada Pegunungan Rhodope. Sistem ini juga ditemukan di berbagai wilayah Bulgaria lainnya, termasuk di Ludogorie (Bulgaria Timur Laut), wilayah Kardzhali, daerah Smolyan, dan bahkan di beberapa kota seperti Plovdiv dan Pazardzhik. Namun, manifestasi komshuluk yang paling kuat dan terpreservasi dengan baik memang terdapat di Pegunungan Rhodope, di mana isolasi geografis dan homogenitas komunitas telah memungkinkan praktik ini bertahan dengan lebih kental (Evstatieva, 2020). Di wilayah-wilayah mixed seperti Kardzhali, komshuluk bahkan menjadi jembatan sosial antara komunitas Muslim dan Kristen, memfasilitasi koeksistensi damai melalui sistem kewajiban timbal balik yang melintasi batas-batas agama (Bielenin-lenczowska, 2015).

Fenomena komshuluk dalam komunitas Pomaks menjadi semakin relevan untuk dikaji dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang mengancam eksistensi tradisi-tradisi lokal. Sebagai minoritas Muslim di negara mayoritas Kristen Ortodoks, komunitas Pomaks telah mengembangkan mekanisme adaptasi yang unik untuk mempertahankan identitas religius dan budaya mereka sambil tetap terintegrasi dalam struktur sosial-politik Bulgaria modern. Di era pasca-komunis, di mana Bulgaria mengalami transformasi sosial-politik yang dramatis sejak 1989, komshuluk menghadapi tantangan baru berupa individualisasi, migrasi, dan perubahan nilai-nilai sosial. Namun, praktik ini juga menunjukkan resiliensi yang luar biasa, bahkan mengalami revitalisasi dalam beberapa aspek sebagai respons terhadap ketidakpastian ekonomi dan fragmentasi sosial (Mancheva, 2001).

Konsep modal sosial yang dikembangkan oleh (Bourdieu, 2018) dan kemudian diperkaya oleh James Coleman serta Robert Putnam menjadi landasan teoritis

utama dalam memahami komshuluk. Modal sosial merujuk pada jaringan hubungan sosial yang memungkinkan suatu masyarakat berfungsi secara efektif, meliputi norma-norma, kepercayaan, dan jaringan yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama. Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai "agregat sumber daya aktual atau potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan yang terlembaga secara mutual dalam pengenalan dan pengakuan." (Coleman & Coleman, 2010) menekankan fungsi modal sosial dalam memfasilitasi tindakan, sementara Putnam fokus pada dimensi *civic engagement* dan *trust* dalam Masyarakat.

Dalam konteks komshuluk, teori modal sosial membantu menjelaskan bagaimana jaringan ketetanggaan menciptakan nilai ekonomi, sosial, dan budaya yang melampaui total dari kontribusi individual. Modal sosial dalam komshuluk bermanifestasi dalam tiga dimensi: struktural (arsitektur jaringan), relasional (kualitas hubungan), dan kognitif (shared understanding). Ketiga dimensi ini saling berkait dan memperkuat, menciptakan sistem yang resilient dan adaptif (Bourdieu, 1986).

Pendekatan etnolinguistik membantu memahami bagaimana bahasa dan identitas etnis berinteraksi dalam membentuk kohesi sosial komunitas Pomaks. Bahasa Bulgaria yang digunakan oleh Pomaks, dengan kosakata yang diperkaya oleh bahasa Turki dan Arab, mencerminkan kompleksitas identitas mereka. Etnolinguistik tidak hanya mengkaji bahasa sebagai sistem komunikasi, tetapi juga sebagai pembawa identitas, nilai, dan pandangan dunia suatu komunitas (Utami, 2021).

Dalam komunitas Pomaks, fenomena *code-switching* antara Bulgaria, Turki, dan Arab dalam konteks yang berbeda menunjukkan fluiditas identitas dan kemampuan navigasi sosial yang rumit (Georgieva, 2001). Istilah-istilah religius diungkapkan dalam bahasa Arab, interaksi sosial menggunakan campuran Bulgaria-Turki, dan komunikasi formal menggunakan bahasa Bulgaria standar. Pola linguistik ini mencerminkan stratifikasi sosial dan konteks situasional dalam praktik komshuluk.

Perspektif geopolitik diperlukan untuk memahami bagaimana lokasi strategis Pegunungan Rhodope di perbatasan Bulgaria-Yunani mempengaruhi dinamika

sosial-politik komunitas Pomaks, termasuk dalam konteks hubungan dengan negara-negara tetangga dan politik identitas regional. Pegunungan Rhodope, sebagai zona perbatasan, memiliki sejarah panjang sebagai wilayah kontestatif dan refuge bagi berbagai kelompok etnis dan religious (Marushiakova et al., 2004).

Geopolitik juga menjelaskan bagaimana komunitas Pomaks memanfaatkan posisi liminal mereka di perbatasan untuk mengembangkan strategi ekonomi dan sosial, termasuk perdagangan lintas batas dan jaringan kekerabatan transnasional. Position mereka sebagai "buffer zone" antara dunia Kristen dan Muslim, antara Balkan dan Mediterania, memberikan peluang sekaligus tantangan unik (Mancheva, 2001).

Untuk memahami fenomena komshuluk yang dipraktikkan lintas batas agama, diperlukan kerangka teoritis tentang koeksistensi religius dan sinkretisme. Robert Hayden mengembangkan konsep "*antagonistic tolerance*" untuk menjelaskan pola hubungan Muslim-Kristen di Balkan, di mana kompetisi dan kerjasama terjadi secara simultan dalam berbagi ruang religius dan sosial (Miskovic, 2007). Dalam konteks komshuluk, konsep ini membantu menjelaskan bagaimana Muslim dan Kristen dapat mempertahankan identitas religius yang berbeda sambil berbagi praktik sosial yang sama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus etnografis yang dipadukan dengan analisis interdisipliner. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian adalah komshuluk sebagai institusi sosial yang kompleks dan kontekstual, sehingga menuntut pemaknaan mendalam terhadap praktik, nilai, dan jaringan sosial yang melingkupinya (Georgieva, 2001; Bielenin-lenczowska, 2015). Secara teoretis, penelitian bertumpu pada teori modal sosial Bourdieu (1986; 2018) yang diperkaya oleh Coleman dan Coleman (2010) untuk menganalisis komshuluk dalam tiga dimensi—struktural, relasional, dan kognitif—yang diintegrasikan dengan pendekatan etnolinguistik (Utami, 2021) dan perspektif geopolitik (Mancheva, 2001; Marushiakova et al., 2004), serta konsep antagonistic

tolerance (Miskovic, 2007) untuk menjelaskan koeksistensi Muslim–Kristen dalam praktik ketetanggaan.

Penelitian berfokus pada komunitas Pomaks di Pegunungan Rhodope, Bulgaria, khususnya di wilayah dengan konsentrasi penduduk Pomak seperti Provinsi Smolyan, Kardzhali, Haskovo, Blagoevgrad, dan Pazardzhik (Mancheva, 2001), dengan unit analisis berupa praktik komshuluk dalam ritual keagamaan, siklus hidup, aktivitas ekonomi, dan mekanisme penyelesaian konflik. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan analisis teks terhadap literatur ilmiah serta sumber historis (Georgieva, 2001; Neuburger, 2021; Evstatieva, 2020), observasi partisipatif terbatas pada praktik komunal, dan wawancara mendalam semi-terstruktur dengan informan yang dipilih secara purposive, mencakup tokoh agama, sesepuh komunitas, kepala desa, perempuan pengelola tradisi, serta warga yang terlibat dalam jaringan ketetanggaan.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan mengategorikan data ke dalam tema-tema yang selaras dengan kerangka modal sosial dan strategi adaptasi komunitas. Triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk meningkatkan validitas temuan, sedangkan member checking dilakukan terhadap informan kunci untuk memastikan akurasi interpretasi. Karena bersifat kualitatif-interpretif, penelitian ini tidak bertujuan melakukan generalisasi statistik, melainkan menghasilkan pemahaman kontekstual yang mendalam mengenai komshuluk sebagai modal sosial, dengan keterbatasan akses lapangan dan sensitivitas politik identitas Pomaks diatasi melalui penggunaan sumber dokumenter yang kredibel dan wawancara dengan informan yang dipercaya komunitas.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Masuknya Islam ke Bulgaria dan Perkembangannya

Kehadiran Islam di Bulgaria tidak dapat dipisahkan dari ekspansi Kekaisaran Ottoman di Balkan pada abad ke-14 dan 15. Proses islamisasi di wilayah Bulgaria terjadi melalui beberapa mekanisme yang kompleks dan multifaset, mulai dari migrasi penduduk Muslim Turki, konversi sukarela penduduk lokal, hingga kebijakan administratif Ottoman yang dalam berbagai periode mendorong

perpindahan agama (Mancheva, 2001). Pemahaman komprehensif tentang proses ini penting untuk menjelaskan keberagaman internal komunitas Muslim Bulgaria saat ini.

Ekspansi Ottoman ke Bulgaria dimulai dengan penaklukan Plovdiv tahun 1364 dan mencapai puncaknya dengan jatuhnya Sofia tahun 1382. Namun, islamisasi tidak terjadi secara instan mengikuti penaklukan militer. Ottoman mengimplementasikan sistem *millet* yang memberikan otonomi religius kepada komunitas non-Muslim, sehingga konversi ke Islam bersifat perlahan dan dengan sukarela dalam banyak kasus. Namun, terdapat juga periode-periode di mana tekanan ekonomi dan sosial mendorong konversi, terutama melalui sistem dev°irme (pengumpulan anak laki-laki Kristen untuk didaftarkan dalam korps *Janissary*) dan insentif pajak bagi Muslim (Mancheva, 2001).

Dalam konteks Pegunungan Rhodope, islamisasi berlangsung secara bertahap dan kompleks, dengan karakteristik yang berbeda dari wilayah dataran. Berbeda dengan wilayah dataran yang lebih mudah dikontrol oleh administrasi Ottoman, daerah pegunungan memberikan tantangan tersendiri bagi proses islamisasi. Isolasi geografis, aksesibilitas terbatas, dan tradisi otonomi lokal yang kuat membuat proses islamisasi di Rhodope memakan waktu lebih lama dan menghasilkan bentuk Islam yang lebih sinkretik (Bielenin-lenczowska, 2015).

Beberapa teori menjelaskan islamisasi Pomaks di Rhodope. Teori pertama menyatakan bahwa Pomaks adalah keturunan Bogomils, sekte Kristen dualistik yang dipandang heretical oleh Gereja Ortodoks, yang menemukan kesamaan konseptual dengan monoteisme Islam. Teori kedua menunjuk pada faktor ekonomi, di mana konversi ke Islam memberikan keuntungan dalam sistem Ottoman seperti pembebasan dari jizyah (pajak non-Muslim) dan akses lebih baik ke posisi administratif. Teori ketiga menekankan faktor sosial dan tekanan politik dalam periode tertentu. Kemungkinan besar, islamisasi Pomaks merupakan hasil kombinasi dari berbagai faktor ini dalam konteks sejarah yang berbeda-beda (Mancheva, 2001).

Periode Ottoman (1396-1878) menjadi fase formatif bagi identitas Pomaks. Selama periode ini, komunitas Pomaks mengembangkan sistem sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi Slavia lokal. Institusi-institusi

Ottoman seperti sistem *millet* memberikan ruang bagi komunitas Muslim untuk mengatur urusan internal mereka, termasuk pengembangan sistem komshuluk sebagai mekanisme tata kelola komunal (Evstatieva, 2020). Sistem *Vak1f* (wakaf) juga memainkan peran penting dalam pengembangan infrastruktur sosial seperti masjid, madrasah, dan fasilitas publik yang menjadi pusat kehidupan komunal.

Praktik Islam di kalangan Pomaks berkembang dengan karakteristik yang berbeda. Sementara mengadopsi rukun Islam dan praktik-praktik fundamental, Pomaks juga mempertahankan berbagai tradisi pra-Islam yang diadaptasi ke dalam wajah Islam. Misalnya, perayaan musim semi (*H1drellez/Đurđevdan*) yang memiliki akar pagan dikombinasikan dengan zikir dan doa-doa Islam. Pemujaan terhadap keramat lokal, praktik interpretasi mimpi, dan penggunaan jimat adalah contoh-contoh sinkretisme yang bertahan hingga hari ini (Evstatieva, 2020), menciptakan apa yang disebut oleh para peneliti sebagai "popular Islam" atau "folk Islam".

Pasca kemerdekaan Bulgaria tahun 1878, komunitas Pomaks menghadapi tantangan baru berupa tekanan asimilasi dari pemerintah Bulgaria yang berusaha menciptakan identitas nasional yang homogen. Periode ini ditandai dengan berbagai kebijakan yang ditujukan untuk "Bulgarianisasi" Muslim, termasuk kampanye perubahan nama dari nama Islam ke nama Bulgaria. Kampanye yang paling intens terjadi pada periode 1912-1913, 1940-an, dan terutama pada 1970-1980an di bawah rezim Todor Zhivkov (Mancheva, 2001).

Kampanye "Revival Process" (Vazroditelnia Protses) pada 1984-1989 merupakan periode paling traumatis dalam sejarah modern Pomaks. Pemerintah Bulgaria secara paksa mengubah nama Muslim menjadi nama Bulgaria, melarang praktik Islam publik, melarang bahasa Turki, dan bahkan melarang khitan dan upacara pemakaman secara Islam. Perlawanan terhadap kebijakan ini memunculkan to demonstrasi, penangkapan, dan bahkan pengusiran besar-besaran sekitar 360,000 Muslims berbahasa Turki (termasuk Pomaks) ke Turki pada 1989 (Mancheva, 2001). Periode ini memaksa komunitas Pomaks untuk mengembangkan strategi adaptasi yang lebih canggih, di mana komshuluk berperan penting sebagai mekanisme perlindungan identitas melalui pelestarian praktik-praktik sosial tradisional yang tidak terlalu religius.

Transisi demokratis Bulgaria setelah 1989 membawa kebebasan religius yang lebih besar, tetapi juga tantangan baru berupa fragmentasi identitas, politisasi agama, dan pengaruh Islam transnasional. Dekade 1990-an dan 2000-an menyaksikan revival Islam di Bulgaria, termasuk pembangunan kembali masjid, pembangunan madrasah, dan meningkatkan hubungan dengan dunia Muslim global. Namun, ini juga menciptakan ketegangan baru, baik internal (antara generasi tua dan muda, antara pendukung Islam "tradisional" versus "reformasi") maupun eksternal (dengan masyarakat Bulgaria yang lebih luas) (Georgieva, 2001).

Profil Komunitas Pomaks di Pegunungan Rhodope

Komunitas Pomaks di Pegunungan Rhodope memiliki karakteristik demografis, sosial, dan ekonomi yang unik dan layak dikaji secara mendalam. Dengan populasi sekitar 220.000 jiwa yang tersebar di berbagai desa dan kota kecil di kawasan pegunungan, mereka membentuk jaringan komunitas yang saling terhubung melalui ikatan kekerabatan, perkawinan, dan tradisi bersama. Persebaran mereka terkonsentrasi di daerah-daerah seperti Provinsi Smolyan, Kardzhali, Haskovo, Blagoevgrad, dan Pazardzhik (Mancheva, 2001).

Pola permukiman Pomak di Pegunungan Rhodope mencerminkan sejarah panjang adaptasi terhadap kondisi topografi pegunungan. Desa-desa Pomak umumnya berlokasi di lembah atau di lereng gunung, dengan rumah-rumah yang dibangun secara rapat untuk memudahkan saling membantu dan menjaga keamanan. Pola ini berbeda dari permukiman masyarakat Bulgaria Kristen yang cenderung lebih menyebar (Bielenin-lenczowska, 2015). Tata permukiman yang kompak tersebut memudahkan penerapan komshuluk karena kedekatan fisik antartetangga.

Struktur demografis komunitas Pomak menunjukkan sejumlah karakteristik yang menarik. Pertama, terdapat kecenderungan menuju populasi menua akibat migrasi keluar generasi muda ke kota-kota besar untuk melanjutkan pendidikan dan mencari pekerjaan. Kedua, migrasi laki-laki untuk pekerjaan musiman maupun permanen telah membuat banyak desa didominasi oleh perempuan, sehingga mengubah dinamika sosial tradisional. Ketiga, angka kelahiran di

kalangan Pomak tetap relatif lebih tinggi dibanding rata-rata nasional Bulgaria, meskipun telah menurun secara signifikan dibanding generasi sebelumnya (Georgieva, 2001).

Secara etnolinguistik, komunitas Pomak menggunakan bahasa Bulgaria sebagai bahasa sehari-hari, namun dengan kosakata yang diperkaya oleh bahasa Turki, Arab, dan bahkan Yunani. Fenomena alih kode dan percampuran bahasa tersebut mencerminkan kompleksitas identitas mereka yang berada di persimpangan berbagai tradisi budaya. Repertoar linguistik Pomak sangat bergantung pada konteks: bahasa Bulgaria digunakan dalam pendidikan formal dan interaksi dengan otoritas negara, bahasa Turki digunakan dalam konteks religius serta komunikasi dengan komunitas Turki, sedangkan bahasa Arab digunakan untuk keperluan ritual Islam (Utami, 2021).

Isu identitas Pomak sangat kompleks dan sarat muatan politik. Terdapat berbagai narasi mengenai asal-usul Pomak: ada yang memandang mereka sebagai Muslim Bulgaria yang mengalami konversi, ada yang melihat mereka sebagai kelompok Turki yang kemudian mengadopsi bahasa Bulgaria, dan ada pula yang menganggapnya sebagai kelompok etnis yang sepenuhnya berbeda. Pilihan identifikasi diri di kalangan Pomak juga beragam: sebagian mengidentifikasi diri sebagai "Muslim Bulgaria," sebagian lainnya sebagai "Pomak," dan ada pula yang memilih menyebut diri mereka hanya sebagai "Muslim." Sensus negara tidak mengakui "Pomak" sebagai kategori etnis tersendiri, sehingga individu harus memilih antara "Bulgaria" atau "Turki," yang pada akhirnya menciptakan ambiguitas statistik serta ketegangan politik (Neuburger, 2021).

Struktur sosial komunitas Pomak masih mempertahankan elemen-elemen tradisional yang kuat meskipun tengah mengalami modernisasi. Sistem patriarki tetap dominan, dengan para sesepuh laki-laki memegang posisi otoritas dalam pengambilan keputusan komunitas. Namun, dalam praktiknya, struktur tersebut lebih berlapis dan tidak sesederhana stereotipe patriarki, karena perempuan memainkan peran penting dalam pelestarian tradisi, transmisi nilai-nilai keagamaan, serta, dalam banyak kasus, keberlangsungan ekonomi keluarga (Kusat, 2001).

Institusi keluarga besar (extended family) tetap menjadi fondasi utama dalam organisasi sosial komunitas Pomak. Rumah tangga umumnya bersifat

multigenerasi, dengan pasangan muda sering tinggal bersama orang tua hingga mereka mampu membentuk rumah tangga mandiri. Sistem ini memfasilitasi pengasuhan anak, perawatan lansia, serta penggabungan sumber daya ekonomi (Georgieva, 2001). Pola perkawinan yang diprioritaskan adalah endogami dalam komunitas Pomak, meskipun perkawinan eksogami dengan kelompok Turki atau bahkan Kristen bukanlah hal yang tidak pernah terjadi, terutama pada era kontemporer (Bielenin-lenczowska, 2015).

Hierarki sosial dalam komunitas Pomak tidak sepenuhnya berbasis kelas, melainkan lebih bertumpu pada meritokrasi dan senioritas usia. Rasa hormat diberikan kepada para ulama (*hodja*), para tetua komunitas, serta individu yang berhasil menengahi konflik atau memberikan kontribusi berarti bagi komunitas. Kekayaan ekonomi semata tidak menjamin status sosial yang tinggi apabila tidak disertai dengan kemurahan hati dan kontribusi terhadap kesejahteraan Bersama (Georgieva, 2001).

Dari aspek ekonomi, mayoritas komunitas Pomak masih bergantung pada sektor pertanian, peternakan, dan kehutanan, meskipun basis ekonomi tersebut semakin rentan. Kegiatan ekonomi tradisional meliputi budidaya tembakau, pertanian kentang, penggembalaan domba, serta pemanfaatan hasil hutan. Tembakau secara historis merupakan komoditas unggulan bagi Pomak di kawasan Rhodope, namun regulasi Uni Eropa dan menurunnya permintaan telah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap sektor ini (Mancheva, 2001). Diversifikasi ekonomi menjadi suatu keharusan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup komunitas.

Dalam dekade terakhir, sektor pariwisata dan perdagangan lintas batas mulai berkembang, memberikan peluang ekonomi baru sekaligus menghadirkan tantangan bagi pelestarian tradisi. Ekowisata, pariwisata budaya, dan pariwisata religius (terutama ke situs-situs keramat lokal) membuka sumber pendapatan baru. Namun, perkembangan pariwisata juga membawa komodifikasi budaya serta potensi tergerusnya tradisi (Utami, 2021).

Remitansi dari migrasi tenaga kerja, baik internal (ke Sofia, Plovdiv, dan Varna) maupun internasional (ke Eropa Barat, khususnya Jerman, Inggris, dan Spanyol), menjadi sumber pendapatan penting bagi banyak rumah tangga

Pomak (Georgieva, 2001). Pola migrasi tersebut bersifat terbedakan berdasarkan gender, dengan laki-laki umumnya bermigrasi untuk bekerja di sektor konstruksi atau industri, sementara perempuan semakin banyak yang bermigrasi untuk bekerja di sektor jasa atau perawatan.

Sistem ekonomi informal dan ekonomi moral masih memiliki peran yang kuat dalam komunitas Pomak. Praktik barter, pertukaran tenaga kerja, dan pinjaman tanpa bunga antartetangga lazim dilakukan, mencerminkan prinsip komshuluk (Mancheva, 2001). Arisan tradisional turut memfasilitasi akumulasi modal tanpa ketergantungan pada perbankan formal.

Praktik keagamaan komunitas Pomak ditandai oleh perpaduan antara ritual Islam ortodoks dan tradisi lokal. Shalat lima waktu dijalankan oleh individu yang taat, dengan shalat Jumat berjamaah menjadi acara sosial yang penting. Ramadan dipatuhi secara luas di tingkat komunitas, dengan tekanan sosial yang kuat untuk berpartisipasi. Perayaan Idulfitri berlangsung meriah dan bersifat komunal, biasanya berlangsung beberapa hari dengan kegiatan mengunjungi kerabat, menyelenggarakan jamuan makan, serta melakukan berbagai bentuk amal (Krotofil, 2023).

Masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat komunitas di mana berbagai persoalan sosial dibahas, sengketa dimediasi, dan keputusan kolektif diambil. Imam memiliki otoritas yang cukup besar, namun otoritas tersebut bersifat negosiasional dan harus dijalankan dengan menjaga konsensus komunitas. Pasca-1989, muncul kompetisi antara imam yang dilatih secara lokal dan berakar kuat pada tradisi setempat, dengan imam-imam muda yang memperoleh pendidikan di Timur Tengah dan membawa interpretasi Islam yang lebih "ortodoks" atau "Salafi" (Georgieva, 2001).

Penghormatan terhadap keramat (situs suci, makam para wali) tetap merupakan praktik yang luas meskipun secara teknis dianggap sebagai bid'ah dalam Islam ortodoks. Situs-situs ini berfungsi penting sebagai lokasi ziarah, pusat penyembuhan, serta simbol identitas lokal. Beberapa keramat digunakan bersama oleh Muslim dan Kristen, mencerminkan lanskap keagamaan sinkretis di wilayah Rhodope (Evstatieva, 2020).

Ritual-ritual daur hidup (kelahiran, khitan, pernikahan, dan kematian) sangat terstruktur dan bersifat komunal, sehingga memerlukan keterlibatan aktif jaringan komshuluk. Upacara khitan merupakan ritus inisiasi penting bagi anak laki-laki, melibatkan keluarga besar serta para tetangga. Pernikahan biasanya berlangsung selama beberapa hari dan memuat tradisi khas Muslim Bulgaria. Prosesi pemakaman mengikuti ketentuan Islam, namun tetap disertai variasi lokal, dan menjadi momen penting untuk menegaskan solidaritas komunitas (Utami, 2021).

Konseptualisasi Komshuluk dalam Konteks Pomaks

Komshuluk dalam konteks komunitas Pomaks dapat didefinisikan sebagai sistem ketetanggaan tradisional yang mengikat individu-individu dalam suatu komunitas melalui jaringan kewajiban timbal balik, solidaritas mutual, dan mekanisme dukungan kolektif (Bielenin-lenczowska, 2015). Berbeda dari konsep tetangga dalam masyarakat modern yang bersifat geografis, komshuluk menciptakan ikatan sosial yang lebih dalam dan multidimensional.

Adapun karakter utama Komshuluk meliputi nilai-nilai seperti hubungan timbal balik, yaitu setiap anggota komunitas memiliki kewajiban untuk memberikan bantuan kepada tetangga dan berhak menerima bantuan serupa ketika membutuhkan. Sistem ini mencakup bantuan dalam bentuk tenaga kerja, materi, maupun dukungan emosional

Komshuluk juga memiliki karakter sebagai *Collective Responsibility* atau tanggung jawab kolektif, yang mana komunitas memiliki tanggung jawab bersama terhadap kesejahteraan setiap anggotanya (Evstatieva, 2020). Hal ini tercermin dalam praktik-praktik seperti gotong royong dalam pembangunan rumah, pengelolaan sumber daya alam, dan penyelesaian konflik internal.

Komshuluk juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial informal melalui sistem sanksi dan penghargaan yang didasarkan pada norma-norma komunitas. Individu yang melanggar norma dapat menghadapi ostrakisme sosial, sementara mereka yang berkontribusi positif mendapat pengakuan dan posisi terhormat (Syafar, 2017). Melalui interaksi sehari-hari dalam kerangka komshuluk, nilai-nilai, tradisi, dan pengetahuan lokal ditransmisikan dari generasi tua kepada generasi muda.

Manifestasi dalam Kehidupan Sehari-Hari

Komshuluk termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari komunitas Pomaks:

Ritual dan Upacara Keagamaan: Dalam perayaan hari-hari besar Islam seperti Eid, Maulid, atau upacara keagamaan lainnya, komshuluk memfasilitasi partisipasi kolektif melalui pembagian tugas, kontribusi makanan, dan dukungan logistik. Masjid-masjid lokal menjadi pusat koordinasi aktivitas komunal.

Siklus Hidup: Pada momen-momen penting dalam siklus hidup seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, komshuluk menyediakan sistem dukungan komprehensif. Misalnya, dalam pernikahan, tetangga berkontribusi dalam persiapan upacara, penyediaan makanan, dan dukungan finansial (Georgieva, 2001).

Aktivitas Ekonomi: Dalam sektor pertanian yang masih mendominasi ekonomi Pomaks, komshuluk memfasilitasi sistem bagi hasil, pertukaran tenaga kerja musiman, dan akses bersama terhadap peralatan pertanian. Sistem arisan tradisional juga menjadi mekanisme penting untuk mobilisasi modal.

Penyelesaian Konflik: Komshuluk menyediakan forum informal untuk penyelesaian konflik melalui mediasi oleh tokoh-tokoh yang dihormati dalam komunitas. Pendekatan ini seringkali lebih efektif dan dapat diterima dibandingkan sistem peradilan formal (Mancheva, 2001).

Komshuluk Sebagai Modal Sosial

Analisis *komshuluk* sebagai modal sosial dalam komunitas Pomaks dapat dilakukan melalui tiga dimensi utama: struktural, relational, dan cognitive capital (Bourdieu, 2018).

Structural Capital merujuk pada arsitektur jaringan sosial yang diciptakan oleh komshuluk (Bourdieu, 1986). Jaringan ini mencakup hubungan horizontal antar-tetangga serta hubungan vertikal dengan tokoh-tokoh komunitas seperti imam, kepala desa, atau elder. Densitas dan diversitas jaringan ini memungkinkan aliran informasi yang efisien dan akses terhadap berbagai jenis sumber daya.

Relational Capital terwujud dalam kualitas hubungan yang dibangun melalui komshuluk, termasuk tingkat kepercayaan (trust), norma reciprocity, dan identifikasi kolektif. Trust yang tinggi antar-anggota komunitas memungkinkan transaksi ekonomi dan sosial dengan biaya transaksi yang rendah. Norma reciprocity memastikan sustainability sistem dukungan mutual (Coleman & Coleman, 2010).

Cognitive Capital mencakup shared values, beliefs, dan interpretations yang memfasilitasi komunikasi dan koordinasi dalam komunitas. Dalam konteks Pomaks, cognitive capital ini meliputi pemahaman bersama tentang nilai-nilai Islam, tradisi Slavia, dan strategi adaptasi terhadap tantangan eksternal.

Kesimpulan

Komshuluk sebagai sistem ketetanggaan tradisional komunitas Pomaks di Pegunungan Rhodope Bulgaria telah terbukti menjadi modal sosial yang vital dalam strategi bertahan hidup dan adaptasi komunitas. Melalui analisis terhadap struktur, fungsi, dan dinamika komshuluk, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, komshuluk berfungsi sebagai modal sosial multidimensional yang mencakup structural, relational, dan cognitive capital. Jaringan sosial yang padat dan beragam, tingkat kepercayaan yang tinggi, serta shared values yang kuat memungkinkan komunitas Pomaks untuk mengakses sumber daya, mengurangi risiko, dan melakukan tindakan kolektif secara efektif.

Kedua, komunitas Pomaks telah mengembangkan strategi adaptasi yang inovatif dengan memanfaatkan komshuluk sebagai platform untuk identitas fleksibel, diversifikasi ekonomi, networking lintas batas, adaptasi institusional, investasi pendidikan, dan diplomasi budaya. Strategi-strategi ini memungkinkan mereka untuk mempertahankan identitas budaya dan religius sambil berintegrasi dengan masyarakat Bulgaria yang lebih luas.

Ketiga, faktor etnolinguistik dan geopolitik mempengaruhi dinamika komshuluk melalui pembentukan identitas yang kompleks dan posisi strategis di kawasan perbatasan. Kompleksitas ini menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi komunitas Pomaks dalam mengoptimalkan modal sosial mereka.

Keempat, komshuluk mendemonstrasikan resiliensi institusi tradisional dalam menghadapi perubahan sosial modern. Kemampuan untuk beradaptasi sambil mempertahankan inti nilai-nilai tradisional menjadi kunci keberhasilan komunitas Pomaks dalam bertahan hidup sebagai minoritas.

Pustaka Acuan

Bielenin-lenczowska, K. (2015). *Magdalena Lubanska, Muslims and Christians in the Bulgarian Rhodopes. 4*. https://doi.org/10.11649/ch.2015.009

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood.

Bourdieu, P. (2018). The forms of capital. In M. Granovetter & R. Swedberg (Eds.), The sociology of economic life (3rd ed., pp. 78–92). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429494338

Coleman, J. S., & Coleman, J. S. (2010). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology,* 94(Supplement), S95–S120.

Evstatieva, G. (2020). Muslims and Christians in the Bulgarian Rhodopes: Studies on Religious (Anti) Syncretism, written by Magdalena Lubanska. *Journal of Muslims in Europe*, *9*(1), 123–127. https://doi.org/10.1163/22117954-12341412

Georgieva, T. (2001). Pomaks: muslim bulgarians. *Islam and Christian-Muslim Relations*, *12*(3), 303–316. https://doi.org/10.1080/09596410120065868

Krotofil, J. (2023). *THE VIRGIN MARY IN THE NARRATIVES OF CONTEMPORARY CATHOLIC AND MUSLIM MOTHERS IN POLAND Matka Boska w narracjach wspó³czesnych matek katolickich i muzu³mañskich w Polsce*. 202–222.

Kusat, A. (2001). The Influence of Minority Feelings on the Formation of Religious Concept and Individual Identity: The Case of Bulgarian Muslims. *Journal of Muslim Minority Affairs*, *21*(2), 363–372. https://doi.org/10.1080/13602001200929 14

Mancheva, M. (2001). Image and Policy: The case of Turks and Pomaks in inter-war Bulgaria, 191844 (with special reference to education). *Islam and Christian-Muslim Relations*, *12*(3), 355–374. https://doi.org/10.1080/713670353

Marushiakova, E., & Popov, V. (2004). Muslim minorities in Bulgaria. Journal of Muslim Minority Affairs, 24(1), 1–43.

Miskovic, M. (2007). The construction of ethnic identity of Balkan Muslim immigrants: A narrativization of personal experiences. Qualitative Sociology Review, 3(3), 514–546.

Neuburger, M. (2021). *The Orient Within: Muslim Minorities and the Negotiation of Nationhood in Modern Bulgaria*. Cornell University Press.

Syafar, M. (2017). Modal Sosial Komunitas dalam Pembangunan Sosial. *UIN Sultan Maulana Hasanuddin*, 1–22.

Utami, D. A. (2021). Menapaki Islam di Bulgaria. Sejarah Peradaban Islam, 18 (1), 1–11.